

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gambar 1. 1 Lokasi & Foto-foto Suasana
(Sumber: Google Maps dan diolah kembali oleh penulis, 2020)

Kampung Tenun merupakan kawasan cagar budaya dan sentra produksi kain tenun khas Samarinda yang berada pada salah satu tepian Sungai Mahakam. Kampung ini lebih dari sekadar destinasi wisata bagi wisatawan, tetapi juga cikal bakal dari kota dan komunitas penduduk Suku Bugis di Samarinda. Pengunjung dapat menemukan ragam kegiatan yang berhubungan dengan produksi tenun mulai dari pemintalan benang, penenunan hingga penjualan kain tenun dan olahannya di Kampung ini. Lokasi Kampung Tenun berada pada tepian Sungai Mahakam mendorong adaptasi spasial dari area sungai hingga ke daratan dengan karakter bangunan panjang, lantai panggung, dan atap pelana (Waluyo, 2018). Letak Kampung Tenun juga berada pada seberang pusat kota Samarinda yang sudah lebih berkembang secara pembangunan dan menjadi pusat kegiatan perekonomian penduduk Kota Samarinda.



Gambar 1. 2 Contoh Partisipasi Aktif Wisatawan pada Kegiatan Produksi Tenun
(Sumber: Prakaleo, 2017)

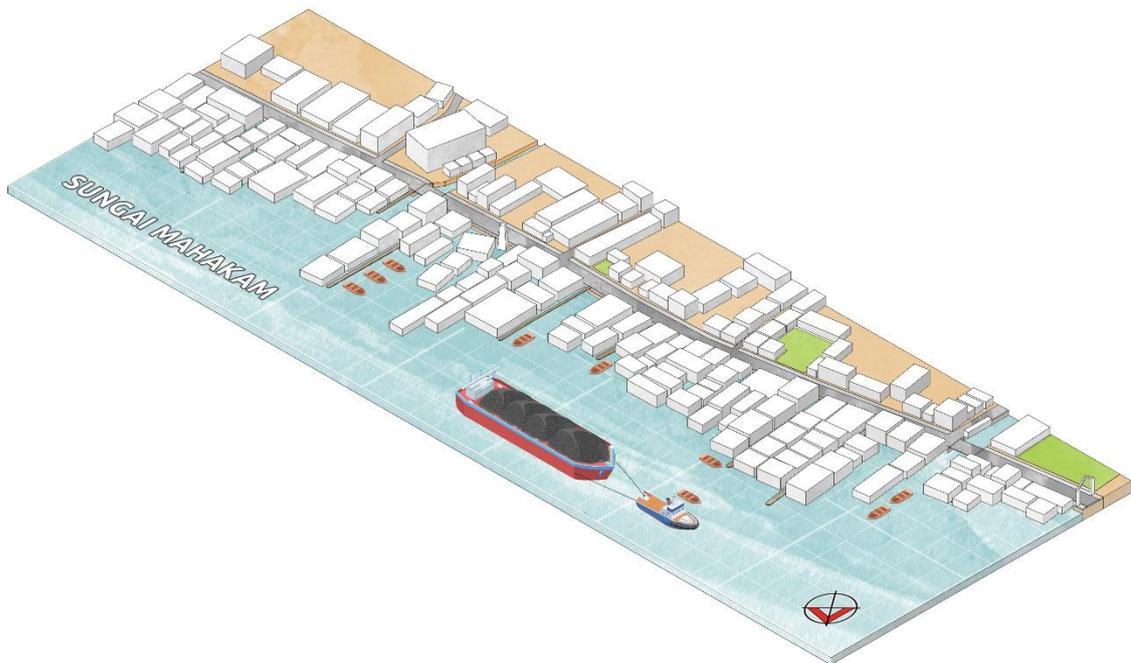
Kampung Tenun berpotensi dalam pengembangan *creative tourism* yang mengandalkan partisipasi aktif wisatawan dalam kegiatan produksi tenun dan olahannya. Pengembangan *creative tourism* sejalan dengan Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) sejak 2012 bahwa Kampung Tenun, Samarinda menjadi salah satu tujuan wisata nasional karena memiliki potensi untuk menjadi kawasan Kampung wisata tepian sungai (Hayuni & Syahbana, 2014). Kegiatan pariwisata pada Kampung ini mampu menjadi sumber mata pencaharian penduduk lokal dan mempertahankan keberlanjutan nilai budaya dan sejarah.



Gambar 1. 3 Aksesibilitas Kampung Wisata Tenun Samarinda
(Sumber: Google Maps dan diolah kembali oleh penulis, 2020)

Wisatawan dapat mengunjungi Kampung Tenun melalui tiga akses, yaitu Jalan Pangeran Bendahara, Jalan Mas Penghulu, dan Gang Karya Muharam. Pertama, wisatawan dapat menyusuri Jalan Pangeran Bendahara sebagai akses

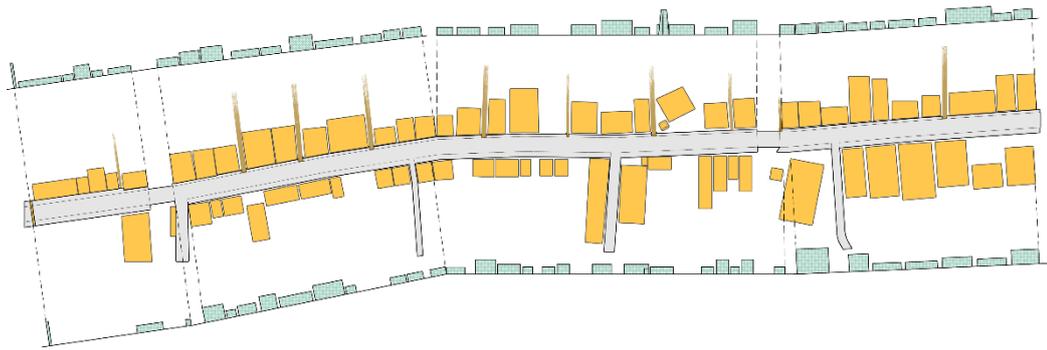
utama dengan kendaraan bermotor. Selain itu, wisatawan juga dapat menyusuri Jalan Mas Penghulu dengan kendaraan bermotor, namun wisatawan akan menempuh jarak 1 km lebih jauh (lihat Gambar 1.3). Sementara itu, wisatawan hanya bisa mengakses hunian perajin tenun melalui Gang Karya Muharam yang bersinggungan langsung dengan Jalan Pangeran Bendahara pada salah satu sisinya. Dari gang ini, wisatawan harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki untuk melihat hunian perajin tenun sehingga banyak wisatawan yang tidak mengetahui letak hunian ini (Waluyo, 2018).



Gambar 1. 4 Koridor Publik pada Jalan Pangeran Bendahara

(Sumber: Cadmapper dan diolah kembali oleh penulis, 2020)

Jalan Pangeran Bendahara merupakan koridor publik yang berbatasan langsung dengan tepian Sungai Mahakam dan memiliki daya tarik dalam pengembangan area *riverfront & promenade* dengan vista Sungai Mahakam. Pengembangan area *riverfront* menghasilkan tiga nilai, antara lain sumber daya air bagi kehidupan penduduk, nilai estetika dan daya Tarik, serta nilai warisan bagi generasi selanjutnya (Permana, Astuti, & Erianto, 2017). Sementara itu, pengembangan area berjalan untuk melihat pemandangan sungai (*promenade*) akan meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kampung wisata ini.



Gambar 1. 5 Tatahan Ruang dan Tampak Koridor Publik

(Sumber: Cadmapper dan diolah kembali oleh penulis, 2020)

Jalan Pangeran Bendahara merupakan akses utama untuk menuju Kampung Tenun yang berperan dalam memperkenalkan citra kampung wisata bagi wisatawan. Citra kampung wisata memengaruhi niat wisatawan untuk berkunjung kembali dan ketersediaannya untuk merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain (Cahyanti & Anjaningrum, 2017). Wisatawan mendapatkan citra kampung wisata melalui kegiatan pariwisata serta ikatan emosional dengan tempat dan penduduk lokal. Oleh karena itu, ruang-ruang yang mewadahi kegiatan pariwisata dan interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal menjadi krusial terhadap citra kampung wisata tersebut.

Sebagai bagian dari kampung wisata, ruang-ruang pada jalan Pangeran Bendahara tentunya mewadahi kebutuhan ruang bagi kegiatan penduduk lokal dan wisatawan. Sebelum terdapat kegiatan pariwisata, ruang-ruang pada Jalan Pangeran Bendahara tentunya sudah menjadi sumber mata pencaharian penduduk lokal. Pada mulanya hasil tenun bertujuan untuk mengisi waktu luang kaum wanita Suku Bugis berkembang menjadi komoditas usaha rumah tangga yang diperjualbelikan (Samsir & Nurwati, 2018). Adanya komoditas kain tenun ini mendatangkan kegiatan pariwisata pada Kampung Tenun Samarinda. Kemudian, kebutuhan akan kegiatan pariwisata ini membentuk fungsi-fungsi ruang baru pada Jalan Pangeran Bendahara, seperti *showroom* dan toko kain tenun.

Namun, citra kampung wisata dan ruang-ruang kegiatan wisata pada Jalan Pangeran Bendahara belum mampu menjamin keberlanjutan dari Kampung Tenun. Sebagian perajin kesulitan menemukan generasi penerus yang ingin melestarikan

tenun dan munculnya kain cetak dengan motif tenun membuat persaingan semakin ketat (Sudarmayasa & Nala, 2019). Penerapan *creative tourism* bertujuan untuk menciptakan model kegiatan pariwisata yang lebih berkelanjutan pada ruang-ruang kampung wisata ini, terutama di akses utama Jalan Pangeran Bendahara. *Creative tourism* bergantung pada kemampuan penduduk lokal dan wisatawan dalam berinteraksi dan menghasilkan nilai bagi melalui pertemuan kedua pihak (Richards & Marques, 2012).



Gambar 1. 6 Lokasi dan Fungsi Yang Kurang Mendukung Kegiatan Pariwisata
(Sumber: Cadmapper, Google Maps dan diolah kembali oleh penulis, 2020)

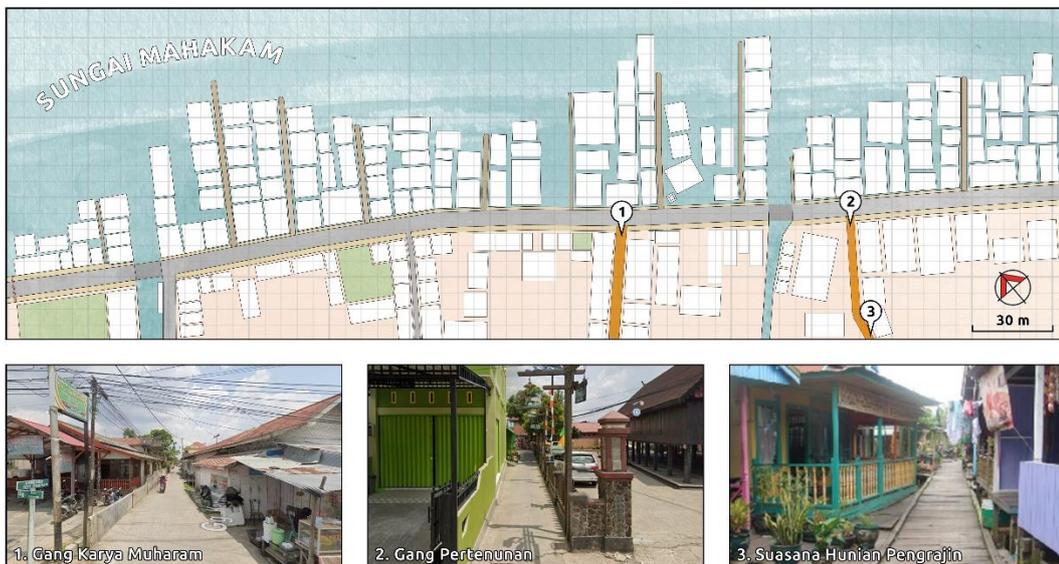
Tatanan ruang yang menjadi wadah mata pencaharian sebagian penduduk lokal pada koridor publik Jalan Pangeran Bendahara, belum mendukung kegiatan pariwisata pada Kampung Tenun. Fungsi-fungsi ruang eksisting yang bersifat permanen, seperti salon, bengkel dan toko ponsel belum mampu memperkenalkan citra kampung wisata pada wisatawan. Selain itu, kecil kemungkinan wisatawan beraktivitas pada fungsi-fungsi ruang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Selain tidak memperkenalkan citra kampung wisata, fungsi-fungsi ini juga mengurangi kesempatan interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal.

Tatanan ruang yang mewadahi kegiatan pariwisata pada Jalan Pangeran Bendahara belum mampu menarik perhatian wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama pada Kampung Tenun. Ruang-ruang kegiatan pariwisata yang bersifat permanen tersebut, antara lain *showroom* kain tenun, bangunan cagar budaya

“Rumah Tua”, dan toko sarung tenun (Gambar 1.7). Kegiatan utama pada *showroom* kain tenun adalah melihat kain tenun beserta olahannya dan berbicara pada penjaga *showroom*. Kegiatan utama pada Rumah Tua, yaitu melihat salah satu bangunan tertua di Samarinda dan melihat pameran kerajinan-kerajinan pada waktu tertentu, seperti saat ada tamu atau acara rakyat. Kegiatan utama pada toko sarung tenun ialah jual beli kain tenun dan olahannya sebagai cendera mata.

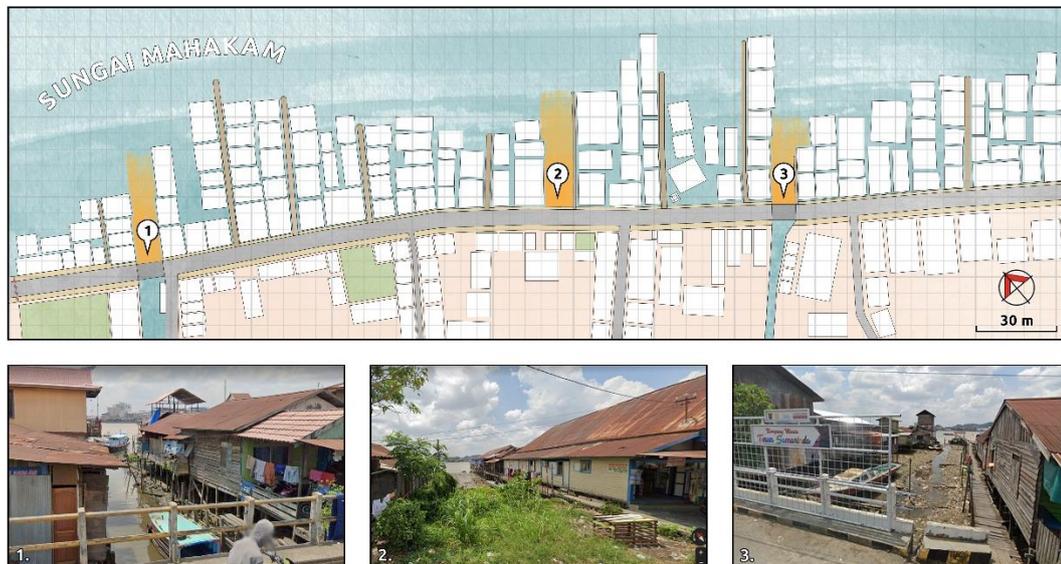


Gambar 1. 7 Lokasi dan Fungsi Kegiatan Pariwisata
(Sumber: Cadmapper, Google Maps dan diolah kembali oleh penulis, 2020)



Gambar 1. 8 Akses Hunian Perajin dan Produksi Kain Tenun
(Sumber: Cadmapper, diolah kembali oleh penulis, 2020; Foto oleh Google Maps, 2020 dan Hayuni & Syahbana, 2014)

Kurangnya ruang kegiatan pariwisata di Jalan Pangeran Bendahara juga memengaruhi salah satu indikator dari *creative tourism*, yaitu interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal. Salah satu penyebabnya adalah wisatawan tidak mudah menyadari akses menuju hunian perajin tenun, ruang yang mewadahi kegiatan produksi tenun (Gambar 1.8). Apabila wisatawan dapat berpartisipasi aktif pada kegiatan produksi tenun, waktu kunjungan mereka akan lebih lama dan interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan semakin banyak. Pengalaman ini akan lebih berkesan karena tidak hanya sekadar mengembangkan kemampuan mereka namun juga membentuk hubungan emosional dengan penduduk lokal (Richards, 2017).



Gambar 1. 9 Akses Visual ke Arah Sungai Mahakam
(Sumber: Cadmapper, Google Maps diolah kembali oleh penulis, 2020)

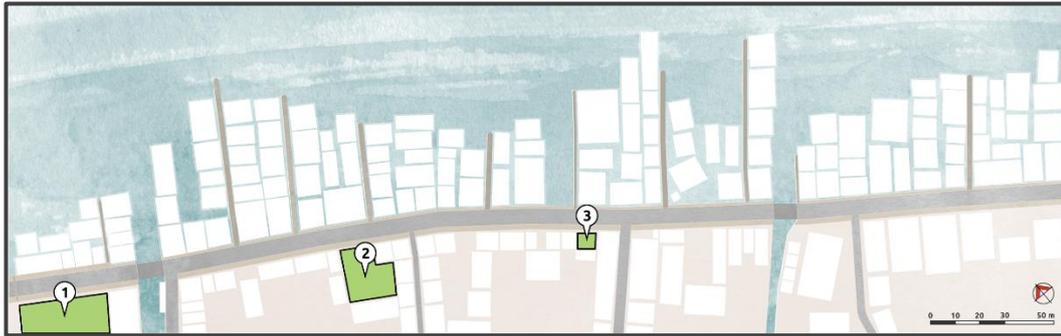
Sebagai koridor publik dengan potensi pengembangan area *riverfront* dan *promenade*, tatanan ruang di Jalan Pangeran Bendahara belum memaksimalkan akses visual ke arah Sungai Mahakam (Gambar 1.9). Selain itu, letak ruang belakang pada ruang-ruang di jalan ini membelakangi sungai sehingga menghasilkan limbah air yang mengotori sungai. Limbah ini juga tidak mendukung Jalan Pangeran Bendahara dalam memperkenalkan citra kampung wisata.

Sebagai koridor publik yang memperkenalkan citra kampung wisata, Jalan Pangeran Bendahara seharusnya mampu mendukung pengembangan *creative*

tourism dengan potensi area *riverfront* untuk keberlanjutan kegiatan pariwisata dan citra Kampung Tenun. Konsep *creative tourism* mengedepankan interaksi dan partisipasi aktif wisatawan tidak hanya pada kegiatan melihat hasil kain tenun dan berbelanja namun juga pada kegiatan produksi kain tenun. Tatanan ruang tidak dapat dipisahkan dengan setiap kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Namun, tatanan ruang yang mewadahi kegiatan penduduk lokal dan wisatawan di Jalan Pangeran Bendahara belum memaksimalkan potensinya dalam mendukung penerapan *creative tourism* pada Kampung Tenun. Melalui penelitian ini, penulis ingin memahami, **“apa hubungan antara pola ruang dan kegiatan pada koridor publik terhadap penerapan *creative tourism* berbasis *riverfront* di Kampung Tenun, Samarinda?”**

Setelah memahami hubungan antara pola ruang dan kegiatan pada koridor publik terhadap penerapan *creative tourism* berbasis *riverfront* di Kampung Tenun Samarinda, penulis dapat menjadikannya sebagai landasan dalam perancangan kawasan Kampung Tenun Samarinda. Keberlanjutan kawasan Kampung Tenun Samarinda sebagai kampung wisata berhubungan dengan keberlangsungan interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan yang terjadi pada objek-objek wisata. Namun, kurangnya wadah interaksi wisatawan dengan penduduk lokal, seperti ruang publik dan objek wisata semakin tidak mendukung penyelesaian masalah tersebut. Sehingga perencanaan kawasan dan objek-objek wisata memerlukan sebuah pendekatan yang dapat menjadi solusi dari permasalahan ini.

Oleh karena itu, perancangan kawasan Kampung Tenun Samarinda akan menggunakan pendekatan *creative tourism*. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memperbanyak kemungkinan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan penduduk lokal sehingga menghasilkan pengalaman baru bagi kedua pihak. Pendekatan ini juga dapat membantu dalam mengoptimalkan area *riverfront* sebagai daya tarik wisata alam. Sehingga pembaharuan dengan pendekatan ini dapat mengakomodasi kebutuhan kegiatan pariwisata serta menyelesaikan isu-isu yang terdapat pada kampung wisata di Samarinda ini.



Gambar 1. 10 Lokasi Lahan Terbuka pada Koridor Publik Kampung Tenun
(Sumber: Data Penulis, 2021)

Pertimbangan lain pada perancangan kawasan wisata Kampung Tenun adalah kurangnya lahan terbuka yang tersisa pada koridor publik karena kepadatan lingkungan bangun. Ketiga lahan yang tersisa juga tidak cukup luas, antara lain lahan pertama dengan luas 528 m², lahan kedua dengan luas 334 m², dan lahan ketiga dengan luas 45.8 m². Ketiga lahan tersebut juga merupakan lahan hijau yang apabila digunakan akan menghabiskan lahan hijau di kawasan tersebut sehingga menghasilkan masalah baru lagi di masa yang akan datang. Maka dalam proses perancangan kawasan perlu adanya pendekatan lain ketika ingin menambahkan fungsi atau objek wisata yang baru.

Harapan pembaharuan dalam perancangan kawasan ini dapat membuat Kampung Tenun Samarinda menjadi kampung wisata berkelanjutan, baik dari narasi sejarah, komoditas budaya tenun, alam Sungai Mahakam, regenerasi perajin tenun, dan ekosistem ekonomi penduduk lokal. Penulis berharap hasil penelitian tentang pola kegiatan dan tatanan ruang juga dapat menjadi landasan dasar dalam mengoptimalkan kawasan dan objek-objek wisata guna menjawab **“Bagaimana penerapan konsep *creative tourism* dan hasil studi pola kegiatan dan ruang pada perancangan kawasan wisata *riverfront* berkelanjutan di Kampung Tenun Samarinda?”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah penelitian untuk menjawab pengaruh tatanan ruang dan pola kegiatan di Jalan Pangeran Bendahara terhadap penerapan *creative tourism* berbasis *riverfront* pada Kampung Tenun, Samarinda. Permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis, meliputi:

- A. Jalan Pangeran Bendahara sebagai koridor publik menuju Kampung Tenun Samarinda belum mampu mendukung pengembangan *creative tourism* pada Kampung Tenun.
- B. Tatanan ruang yang menjadi wadah mata pencaharian sebagian penduduk lokal pada Jalan Pangeran Bendahara belum mendukung kegiatan pariwisata dalam membentuk citra Kampung Tenun.
- C. Tatanan ruang yang mewadahi kegiatan pariwisata pada Jalan Pangeran Bendahara belum mampu membuat wisatawan menghabiskan waktu lebih lama di Kampung Tenun.
- D. Tatanan ruang pada Jalan Pangeran Bendahara belum mewadahi lebih banyak interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan pada Kampung Tenun.
- E. Tatanan ruang di Jalan Pangeran Bendahara belum mengoptimalkan pengembangan area *riverfront* & akses visual ke arah vista Sungai Mahakam yang mampu menjadi daya tarik Kampung Tenun.

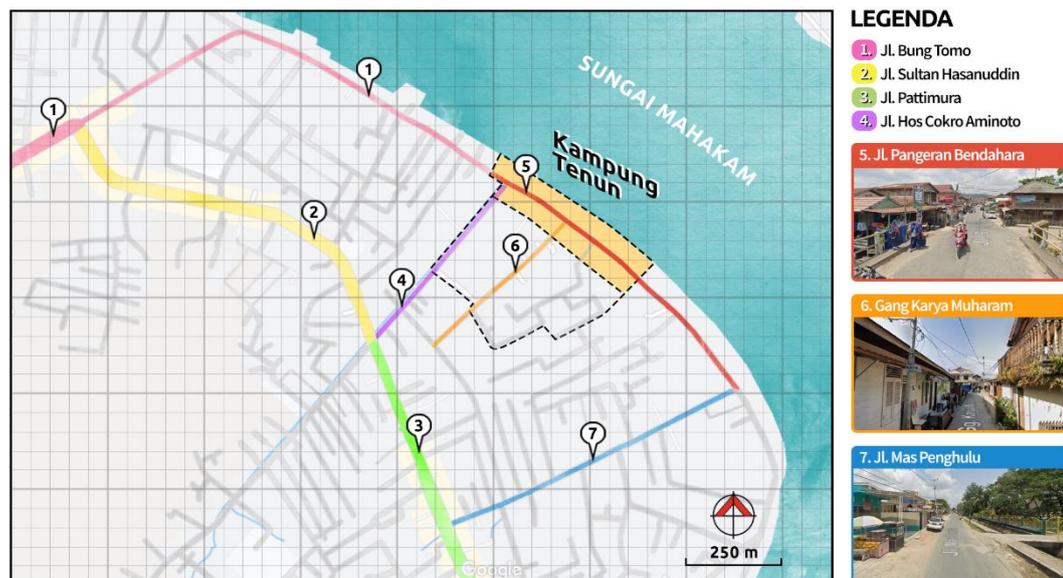
Selain permasalahan penelitian tersebut, beberapa fokus permasalahan yang akan dipecahkan melalui perancangan, antara lain:

1. Kurangnya pengoptimalan kearifan lokal baik dari komoditas budaya tenun dan Sungai Mahakam sebagai daya tarik wisata alam, sehingga citra kampung wisata pada Kampung Tenun semakin berkurang.
2. Belum adanya alur kegiatan wisata yang menghubungkan antar objek wisata dari saat wisatawan melewati gapura kampung wisata.
3. Kurangnya fungsi wisata yang memungkinkan terjadinya interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal sehingga wisatawan menghabiskan waktunya lebih lama di Kampung Tenun Samarinda.

4. Keterbatasan lahan untuk menambah fungsi yang mendukung kegiatan pariwisata karena permukiman yang padat di Kampung Tenun

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

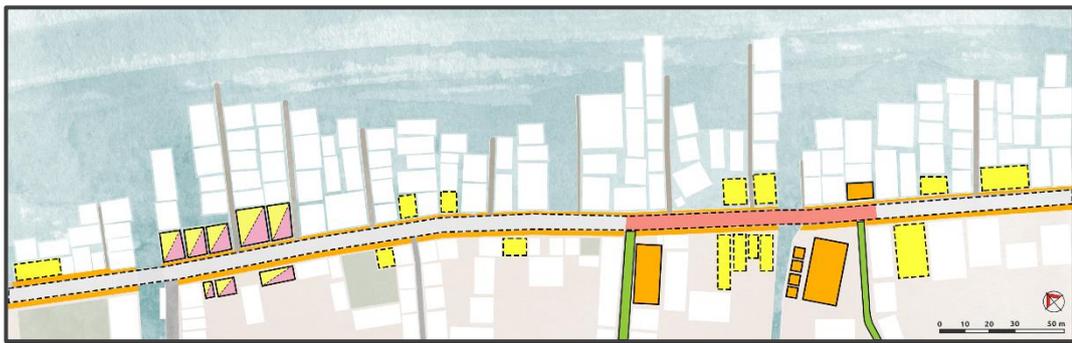


Gambar 1. 11 Batasan Wilayah Penelitian

(Sumber: Cadmapper, Google Maps diolah kembali oleh penulis, 2020)

- A. Batasan wilayah penelitian adalah sepanjang koridor di Jalan Pangeran Bendahara (nomor 5) di Kampung Tenun yang ditandai dengan area berwarna oranye. Batasan wilayah penelitian berada di antara Jalan Bung Tomo (nomor 1) dan Jalan Mas Penghulu (nomor 7) dengan panjang sekitar 400 m.
- B. Studi pola kegiatan pengguna ruang terbagi atas wisatawan dan penduduk lokal termasuk perajin tenun dan penduduk lainnya pada tiga waktu, yaitu pagi, siang dan malam hari. Pembatasan kegiatan pada ruang-ruang yang bersifat publik di Jalan Pangeran Bendahara, seperti ruang-ruang wisata, area kegiatan perekonomian warga, dan sebagainya. Berbeda dengan kegiatan perajin, penulis membutuhkan data yang lebih lengkap sehingga batasannya memungkinkan sampai kegiatan di rumah.

- C. Studi tatanan ruang pada Jalan Pangeran Bendahara berfokus pada ruang-ruang yang bersifat permanen dan temporer. Contoh ruang permanen seperti area depan bangunan yang memiliki kegiatan perekonomian, toko, dan ruang-ruang kegiatan pariwisata. Ruang temporer bisa terjadi di sepanjang koridor.
- D. Pembahasan *creative tourism* dan *riverfront* akan merujuk pada kriteria yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata dan tatanan ruang.



Gambar 1. 12 Contoh Kemungkinan Persebaran Lokasi Sampel Perancangan
(Sumber: Data Penulis, 2021)

Selain batasan pada penelitian, terdapat juga beberapa batasan pada perancangan kawasan wisata Kampung Tenun Samarinda, antara lain:

1. Wilayah perancangan ruang-ruang wisata akan menggunakan lahan-lahan bangunan eksisting sehingga akan ada pengalihan fungsi bangunan, lokasi yang tersebar, dan ukuran lahan yang beragam sesuai kebutuhan ruang.
2. Perancangan ruang-ruang wisata baru yang mendukung kegiatan pariwisata dan interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan baik di darat atau di area *riverfront* sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan nanti.
3. Penggunaan pendekatan *creative tourism* sebagai dasar dalam menciptakan ekosistem pariwisata berkelanjutan di Kampung Tenun Samarinda.
4. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata sebagai landasan dalam perancangan kawasan kampung wisata.

1.4 Tujuan Penelitian dan Perancangan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait korelasi antara tatanan ruang dan pola kegiatan pada koridor publik terhadap penerapan *creative tourism* berbasis *riverfront* di Kampung Tenun. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan menemukan indikator yang mampu menarik wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama di kampung wisata. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan cara untuk memperbanyak interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal. Pada akhirnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melihat tatanan ruang dan pola kegiatan pada saat merancang kampung wisata dengan konteks Kampung Tenun, Samarinda.

Perancangan kawasan kampung wisata di Kampung Tenun Samarinda bertujuan untuk menciptakan sebuah kawasan yang melengkapi dan melestarikan narasi sejarah, budaya, dan alam Kampung Tenun Samarinda. Pengembangan kawasan dengan pendekatan *creative tourism* tersebut dilakukan dengan melakukan penegasan karakter dari berbagai ruang wisata sepanjang koridor publik. Dengan demikian, perancangan kawasan kampung wisata ini diharapkan dapat menciptakan rangkaian pengalaman dan interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal serta menjadi kawasan wisata berkelanjutan.